



MORAL EDUCATION BASED ON RELIGION, PHILOSOPHY, PSYCHOLOGY AND SOCIOLOGY

Murjani¹, Ujang Nurjaman²

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
murjani@gmail.com

²Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung
Ujangnurjaman@gmail.com

Abstrak

Permasalahan krisis moral dikalangan para remaja belakangan ini telah menjadi masalah yang cukup serius dimana hasil penelitian membuktikan angkanya selalu bertambah. Dari fakta-fakta yang muncul, permasalahan yang terjadi para kalangan muda dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan, sekolah dan keluarga dimana dalam permasalahan ini peranan orang tua sangat penting untuk melakukan tindakan preventif atas perilaku yang bersifat normatif dan hal ini pun harus ditanamkan sejak dini agar fase-fase pertumbuhan emosional, sosial, bahasa dan moral seorang anak dapat terkontrol.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode library research dengan menggunakan tehnik content analysis dalam menganalisis data yang sudah diperoleh dari ragam literatur yang dipilih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moral bertujuan Tujuan pendidikan moral adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Substansi dari pendidikan moral adalah membentuk kepribadian yang paripurna bagi setiap anak. Perlu dipahami bahwa semuanya harus berorientasi pada fungsi pendidikan yaitu sebagai fungsi adaptasi, fungsi pengembangan dan fungsi bermain dan didasari pada 6 prinsip, yaitu prinsip pengamatan, peragaan, bermain sambil belajar, otoaktivitas, kebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan.

Kata Kunci: Pendidikan, Moral, Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi.

PENDAHULUAN

Manusia lahir di dunia dalam keadaan fitrah bagaikan kertas putih. Untuk memberikan warna dan coretan dibutuhkan campur tangan dari lingkungannya, seperti orang tua (keluarga), masyarakat dan lingkungan alam. Salah satu kebutuhan manusia yang fundamental adalah pendidikan. Pendidikan merupakan pilar yang sangat urgen bagi setiap manusia, tidak ada dikotomi apakah itu pendidikan formal, non formal atau informal. Pendidikan menempati posisi pertama dan sangat strategis untuk menumbuhkan berbagai potensi yang dimiliki.

Dewasa ini kondisi perilaku moral dan kepribadian masyarakat sangat memprihatinkan dan menyayat hati, hal ini ditandai dengan adanya berbagai kasus-kasus asusiala dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak, seperti pembunuhan,

penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, pencurian, penipuan, penyiksaan, perobahan alat kelamin sampai pada perkawinan sesama jenis. Kondisi ini terjadi di hampir semua sudut permukaan jagad raya. Disaat yang bersamaan kita berupaya keras untuk menanamkan nilai-nilai moral berupa perilaku yang kharimah pada semua jenjang pendidikan.¹

Permasalahan krisis moral dikalangan para remaja belakangan ini telah menjadi masalah yang cukup serius dimana hasil penelitian membuktikan angkanya selalu bertambah. Diantara perkara yang cukup merisaukan adalah jika masyarakat baik orang tua, pengajar, ataupun pendidik tidak menangani dengan seksama . Beberapa tahun terakhir kalangan para remaja menghadapi berbagai problem perilaku yang telah melawan arus antara diri mereka dengan prinsip dasar-dasar sistem ideologi. Hal ini terjadi dikarenakan perubahan sosial yang muncul dalam masyarakat saat ini.

Jika kita menelaah secara seksama tidak sedikit generasi muda masa kini lebih menyukai mengadopsi budaya barat, mulai dari life style, gaya berpakaian bahkan pola pikir remaja telah beralih meninggalkan adat ketimurannya yang terkenal akan kelembutan. Generasi muda mengalami gejolak, benturan norma dan persoalan nilai yang kurang ditanamkan orang tua dan munculnya usaha generasi muda untuk mengadakan perubahan nilai dalam masyarakat yang umumnya bertentangan dengan generasi tua.

Dari fakta-fakta yang muncul, permasalahan yang terjadi para kalangan muda dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan, sekolah dan keluarga dimana dalam permasalahan ini peranan orang tua sangat penting untuk melakukan tindakan preventif atas perilaku yang bersifat normatif dan hal ini pun harus ditanamkan sejak dini agar fase-fase pertumbuhan emosional, sosial, bahasa dan moral seorang anak dapat terkontrol. Penerapan pendidikan tentunya tidak akan semudah mambalik tangan karena di usia remaja seorang anak akan mencari jati diri dan figur yang dianggap cocok dengan karakter dirinya. Banyak remaja yang berontak dengan aturan-aturan dalam keluarga karena mereka menganggap orang tua terlalu kolot, hanya mementingkan kebutuhan material, dan selalu merasa paling benar. Persoalan ini hanya dapat diatasi jika suasana keluarga bisa dianggap nyaman dan adanya saling pengertian di masing-masing pihak, sehingga segala macam konflik dalam keluarga dapat dihindari, karena dengan memberi kebebasan terhadap anak tanpa tuntunan dari orang tua akan dapat berakibat fatal.

Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis

¹ Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2014): h. 76.

tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan moralitas merupakan nilai-nilai yang senantiasa dijadikan pegangan maupun pedoman bagi seseorang terkait bagaimana cara memperlakukan orang lain atau hal-hal lain secara baik untuk bertindak sebagaimana mestinya.

Masalah perilaku di tengah perkembangan digital yang dengan mudah diakses generasi milenial ibarat dua sisi mata pisau yang jika dimanfaatkan akan sangat berguna untuk mendongkrak kemampuan bagi si penggunanya yang mana media saat ini menyajikan dan memberikan banyak informasi yang dibutuhkan oleh kebanyakan anak muda begitupun sebaliknya jika disalahgunakan akan merugikan baik si penggunanya maupun orang lain. Tanpa kita sadari krisis moral tengah melanda anak muda di era milenial. Hal ini membuat kita prihatin dengan kondisi yang menimpa generasi penerus bangsa jika tetap dibiarkan akan seperti apa Indonesia kedepannya. Krisis moral saat ini lebih banyak terjadi di kalangan remaja. Karena pada fase remaja ini, anak masih mengalami ketidakpastian dan sedang mencari jati diri yang sesungguhnya.

Berita yang viral saat ini tersebarnya video prank anak muda menimpa salah satu youtuber yang mana seharusnya memberikan contoh yang baik kepada masyarakat justru memperlihatkan perilaku yang tidak beretika dengan berpura-pura memberikan bingkisan berisi sampah dan batu yang ia bagikan ke salah satunya ke transgender di tengah pandemik kemudian ia membuat video seolah-olah permintaan maaf yang ternyata hanya prank. Tidak lama setelah beredarnya video prank si youtuber tersebut aksi prank juga dilakukan oleh empat orang remaja di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan yang mendatangi rumah sakit dan mengaku sebagai pasien corona, aksi prank terhadap petugas rumah sakit ini sangatlah tidak terpuji terlebih lagi beban dan tekanan kerja petugas kesehatan saat ini sangat tinggi di tengah wabah corona. perilaku-perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh remaja tersebut karena krisis moral yang berujung pada pelanggaran hukum. Sebegitu bobroknnyakah etika anak muda di era milenial yang sepertinya tidak memiliki hati nurani di tengah musibah yang menimpa negeri ini untuk melakukan hal seperti itu demi eksistensi semata.

Eksistensi manusia merupakan sebuah proses yang dinamis suatu “menjadi” atau “mengada”. Eksistensi bisa juga didefinisikan dengan keberadaan yang ingin diakui oleh orang lain, eksistensi juga tidak bersifat kaku melainkan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi biasanya dikaitkan dengan popularitas yang terkadang menjadi hal yang ingin digapai oleh remaja untuk mengaktualisasikan diri di kalangannya serta meningkatkan penghargaan diri namun cara yang digunakan oleh sebagian remaja terkadang melanggar

norma-norma yang ada. Entah karena hausnya akan popularitas sehingga melakukan hal-hal yang anti mainstream sehingga lebih cepat untuk populer daripada eksis karena prestasi dengan melalui proses yang panjang.

Krisis moral yang dialami khususnya remaja merupakan masalah yang telah meluas dan harus segera diselesaikan, karena dapat mengancam masa depan kehidupan mereka sendiri serta masa depan bangsa dan juga mempengaruhi anak-anak kecil yang sekarang lebih suka meniru para remaja. Krisis moral adalah permasalahan yang cukup kompleks yang harus sesegera mungkin di tangani dengan penanganan yang tepat.

Pendidikan moral pada masa modern merupakan tanggapan dan reaksi atas model pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan. Pendidikan moral yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi merupakan reaksi atas keterbatasan pedagogi natural. Lahirnya pendidikan moral atau karakter sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme. Tujuan pendidikan moral adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Pendidikan moral mempunyai makna lebih tinggi, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan moral dan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham (*domein kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domein afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domein psikomotor*). Seperti kata Aristotle, karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.²

Dalam pendidikan moral menekankan pentingnya pembentukan kepribadian dengan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan moral *action* atau perbuatan bermoral.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang urgensi pendidikan moral yang dirumuskan dalam judul: ***Pendidikan Moral Berbasis Agama, Filsafat, Psikologis dan Sosiologis***”.

KAJIAN PUSTAKA

Kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa Latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai

² Machmud, h. 75.

kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan.³

Turiel menyatakan ada perbedaan antara moralitas dan konvensi sosial bagi anak. Menurutnya perilaku moral, seperti memukul seseorang tanpa alasan, memiliki efek intrinsik (misalnya kejahatan) terhadap kesejahteraan orang lain. Inti dari ciri kognisi moral berpusat pada pertimbangan terhadap efek perilaku tertentu terhadap kesejahteraan orang lain. Konvensi sosial tidak memiliki konsekuensi interpersonal. Misalnya ketika memberi panggilan "profesor" atau bapak atau ibu kepada guru atau menggunakan nama mereka. Konvensi sosial hanya berkaitan dengan koordinasi sejumlah perilaku yang memperlancar fungsi sosial kelompok tertentu.

Jamaal (2005) menyatakan perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan-perbuatan terpuji. Durkheim menyatakan bahwa moralitas akan mencegah individu agar tidak melakukan hal-hal yang terlarang. Disiplin moral tidak diciptakan untuk kepentingannya tetapi untuk kepentingan manusia.⁴

Ada beberapa kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan moral antara lain kata akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai. (1) Akhlak berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai budi pekerti atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan Allah swt sekaligus bagaimana manusia berhubungan dengan sesama manusia bahkan mencakup cara memperlakukan alam,⁵ (2) Etika adalah salah cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai dan norma yang menentukan manusia dalam hidupnya. Menurut Bertens sebagaimana dikutip Sjarkawi etika mempunyai tiga arti: pertama, etika dalam arti nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika sebagai kumpulan nilai atau yang selalu disebut sebagai kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu baik dan buruk.⁶ (3) Budi pekerti adalah berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki makna yang sama dengan tata krama. Ki Hajar Dewantara menyatakan tujuan pendidikan budi pekerti adalah agar anak dapat mengerti, ngrasa, dan nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat. Di antara nilai budi pekerti yang harus diajarkan pada anak adalah duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak

³ Kohlber dalam Sjarkawi, *Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 2.

⁴ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah, Terj* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 67.

⁵ Murtaza Mutahhari, Muhammad Babul Ulum, and M Edi Hendri, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* (Jakarta: Penerbit al-Huda, 2004), h. 53.

⁶ Sjarkawi, *Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, h. 34.

mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap ibu bapa dan orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong. Ki Hajar Dewantara (1997) menyatakan bahwa isi pengajaran budi pekerti adalah moral (kesusilaan) yang mencakup adat kesusilaan dan hukum kesusilaan. Dengan demikian Ki Hajar berpendapat bahwa budi pekerti sama dengan moral, dan (4) Nilai (value) adalah rujukan dan keyakinan menentukan pilihan.⁷ Di dalam nilai terdapat norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat, dan ciri-ciri suatu pola pikir, tingkah laku, dan sikap.⁸

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa moral atau akhlak kharimah, moral dengan etika, moral dengan budi pekerti, dan moral dengan nilai. Sangat ditentukan oleh niat atau iktikad dari lingkungan manusia. Akhlak melibatkan niat dan iktikad mencari ridho Allah dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi isi akhlak juga ada di dalam moral seperti menolong sesama, kejujuran, kebersihan, dan lain-lain yang pada akhirnya membentuk kepribadian utuh yang benar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini merujuk dari berbagai sumber literatur otoritatif terkait topik yang akan dibahas. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sementara analisis yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Moral Berbasis Agama

Kesempurnaan manusia sangat terkait dengan unsur keutamaan (*alfadlail*) atau berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia sesuai dengan tuntutan kesempurnaan yang dimiliki manusia. Sebaliknya tidak berfungsinya daya-daya jiwa sesuai dengan tuntutan kesempurnaan itu dinamakan keburukan (*al-razail*). Dengan demikian menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia.⁹ Untuk hal inilah Allah mengutus Muhammad SAW. Sebagaimana tertera dalam hadist yang artinya: “Diceritakan kepadaku dari Malik sesungguhnya telah datang kepadanya bahwa Rasullullah SAW bersabda, sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan Akhlaq.”

⁷ Agustinus Dewantara, “Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia),” 2017, h. 34.

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

⁹ Suparman Syukur and Anang Haris Himawan, *Etika Religius* (Pustaka Pelajar, 2004), h. 189.

Pendidikan Islam pada intinya sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Moral adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap. Dengan kata lain moral adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah. Pendidikan moral yang mendasari tumbuh kembang peserta didik harus senantiasa terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena moral merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Dalam perjalanan lintas sejarah, banyak para pakar pendidikan yang membahas, mengkaji dan meneliti tentang konsep pendidikan moral. Salah satunya adalah Shaykh Nawawi Al-Bantany. Dia adalah fenomena besar dalam dunia kitab kuning yang sekaligus concern dan piawai merumuskan kajiannya dengan persepsi yang mantap. Puluhan kitab yang menela'ah cabang keilmuan telah dihasilkan oleh tangan ulama' dari Banten ini.¹⁰

Menurut Shaykh Nawawi dalam Hakim, D. M.¹¹ seorang murid tidak boleh mengatakan atau menunjukkan pendapat yang berbeda dengan pendapat gurunya, dengan mengemukakan pendapat orang lain. Hal itu merupakan kikir sopan santun dan akan mengurangi berkah. Dengan demikian Shaykh Nawawi menasihatkan agar moral murid itu menjadi baik, ia harus taat, tunduk, dan patuh kepada gurunya dalam berpendapat, tidak boleh berbeda pendapat dengan gurunya. Dan Shaykh Nawawi berpendapat bahwa murid tidak boleh berprasangka buruk terhadap perbuatan-perbuatan guru yang secara lahiriah bertentangan dengan peraturan Allah, karena guru itu lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya.¹²

Pemikiran Shaykh Nawawi tersebut tidak berbeda dengan ajaran Al-Ghazali. Ajaran Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Abdullah dalam bukunya falsafah Kalam, menyatakan :

“Merupakan suatu keharusan bagi seorang murid untuk minta petunjuk dan bantuan seorang guru yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar. Oleh karena jalan menuju kebenaran agama yang benar adalah sulit, sedang jalan yang menuju kejahatan setan adalah beraneka ragam dan gampang, maka bagi siapa saja yang tidak mempunyai guru yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar, ia akan

¹⁰ Ma'ruf Amin and M. Nasruddin Anshary, “Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantany,” *Pesantren* VI, no. 1 (n.d.): h. 89.

¹¹ Dian Mohammd Hakim, “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany,” *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): h. 26.

¹² Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Uqud Al-Lujain Fi Bayani Huquqi al-Zaujain* (Semarang: Maktabahwa Mathba'ah Thoha Putra, n.d.), 227–28.

mudah dibimbing oleh setan ke jalan kesesatan. Oleh karena itu, seorang murid harus setia kepada gurunya seperti si buta setia sepenuhnya pada tongkat petunjuk jalanya di seberang sungai. Dia harus benar-benar percaya dan tidak boleh menentangnya dalam hal apapun dan lagi pula dia harus berjanji pada dirinya sendiri untuk benar-benar mengikuti ajarannya secara mutlak. Hendaknya murid itu tahu bahwa keuntungan yang dapat diperoleh dari tindak perilaku guru yang salah –kalau guru tadi berbuat salah berbuat salah –adalah lebih besar manfaatnya bagi kehidupan, daripada manfaat yang dapat diperoleh dari kebenaran yang ia temukan sendiri, kalau saja dia benar dalam menemukan jalan kebenaran tersebut.”¹³

Seorang pengkaji Islam asal Jepang yang bernama Izutsu membagi konsep etika religius al-Qur’an kepada tiga tataran. Pertama, menunjuk pada relasi Tuhan dan manusia. Pada yang pertama ini ditunjukkan bagaimana sikap yang diperlihatkan Tuhan kepada manusia yang tercermin dalam keagungan sifat-sifatNya. Kedua, menunjuk pada relasi manusia dengan Tuhan. Relasi kedua ini memperlihatkan perilaku yang diperlihatkan manusia di hadapan Tuhan. Di sini kedudukan manusia adalah sama. Persamaan sebagai makhluk Allah dengan segala hak dan kewajibannya. Ketiga, relasi di antara manusia dalam kerangka relasi manusia dengan Tuhannya. Pada yang ketiga ini bisa disebut dengan „etika sosial’. Etika sosial yang mengatur pergaulan di antara manusia dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-ahkam al-khuluqiyah*.¹⁴

Pendidikan moral berbasis agama ditegaskan dalam Al Qur’an di beberapa firman Allah SWT, diantaranya: salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-24:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ عَنِّي حَمِيْدٌ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, ”*Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.*”

Selanjutnya dalam Q.S Luqman ayat 17-18 Allah berfirman:

¹³ M Amin Abdullah, “Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme,” 1995, h. 135.

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 20.

يُبَيِّ أَمِ الصَّلَاةَ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Di dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كَتَبَ اللَّهُ حَبْلَ مَنْذُودٍ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعَثْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَنْفَرَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْخَوْضَ

Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin Amir] telah menceritakan kepada kami [Syariik] dari [Rukain] dari [Al Qasim bin Hassan] dari [Zaid bin Tsabit] berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga. (HR Ahmad No.20596).

Tugas pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah, yang paling utama, ialah menanamkan nilai-nilai. Di sinilah terletak masalah utama : nilai mana yang perlu di tanamkan pada anak didik? Ini adalah masalah utama dan sekaligus merupakan masalah mendasar dan masalah besar dalam dunia pendidikan. Sayangnya, tidak setiap orang memahami masalah ini. Lebih di sayangkan bila hal ini kurang di sadari oleh pengambil keputusan dalam bidang pendidikan. Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu "harganya" tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah dan ada harganya yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga, tatkala kita mengatakan "ini tidak berharga sama sekali" sebenarnya yang kita maksud adalah ini harganya sangat rendah. Kita mengatakannya dengan cara lain bahwa barang itu nilainya amat rendah.

2. Pendidikan Moral Berbasis Filsafat

Studi tentang moral keutamaan dimaksudkan untuk mencari cara menjadi utama atau virtuous person. Keutamaan adalah salah satu sasaran studi etika. Sebagai aktivitas jiwa, keutamaan didistingnsi Aristoteles dalam dua macam: 1. Keutamaan karakter, seperti kemurahan hati, ughari, keberanian, keadilan, dan seterusnya yang semuanya meminta latihan dan aktivitas yang berulang-ulang. 2. Keutamaan akal budi, seperti kebijaksanaan, kepandaian, dan seterusnya yang mengandaikan pengajaran dan latihan-latihan yang membutuhkan waktu cukup lama (tidak mungkin orang serta-merta menjadi bijak). Apakah keutamaan? Mengenai jiwa, Aristoteles dalam Dewantara A.W membedakan tiga hal: (1) perasaan/feeling, (2) kemampuan/ability, (3) status/keadaan/disposisi jiwa. Keutamaan masuk yang mana? Menurut Aristoteles, keutamaan bukan berkaitan dengan perasaan, juga tidak termasuk kemampuan. Keutamaan adalah status jiwa. Status jiwa artinya disposisi yang secara kurang lebih lengkap melukiskan keseluruhan jiwa manusia. Orang yang adil, misalnya, jelas mengatakan bahwa keutamaan keadilannya tidak sekadar sebuah perasaan; juga bukan suatu kemampuan/kapasitas/kecakapan.¹⁵

Pengertian filsafat Pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu yang menelaah pertanyaan yang muncul, kemudian dicari jawabannya, solusi dan hikmah. Dipandang dari landasan filosofisnya, filsafat Pendidikan ilmu yang menjiwai landasan filosofis. Tidak semua orang memahami jika landasan dasar filosofis menelaah secara komprehensif, konseptual tentang religi sampai menelaah secara radikal

Itu sebabnya banyak masyarakat umum yang memandang pengertian filsafat Pendidikan sebagai ilmu yang menyesatkan. Menurut hemat saya bukan menyesatkan. Melainkan perspektif dan pemahaman yang berbeda. Sehingga, ketika membicarakan sebuah topik dan isu tertentu, perlu dilihat pemirsa yang menyaksikan. Apakah mereka masyarakat umum, atau akademisi yang memang jurusan filsafat.

Filsafat Pendidikan memiliki tekanan pemahaman di dunia Pendidikan. Dimana bertujuan dalam mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik dalam banyak hal. Mulai dari mengembangkan potensi fisik, cipta dan karya. Tentu saja tujuan akhirnya membantu dalam mewujudkan pribadi yang seimbang dan mampu mewujudkan cita-cita yang dimiliki.

Singkatnya, filsafat Pendidikan adalah ilmu yang akan mempelajari ilmu di dunia Pendidikan. Pada dasarnya filsafat Pendidikan memiliki tinjauan luas. tidak hanya

¹⁵ Dewantara, "Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)," h. 58.

meninjau mengenai realita, tetapi juga meninjau sudut pandang terhadap dunia dan sudut pandang hidup seseorang.

Menurut Moore, T.W pun juga menegaskan bahwa dari segi tujuan penyajian, maka teori pendidikan pun juga dibagi menjadi dua kelompok. Mulai dari teori pendidikan preskriptif dan teori pendidikan deskriptif. Ada satu hal yang menarik saat mempelajari filsafat pendidikan, tentu saja kamu akan diajak mengetahui tujuan mempelajari ilmu ini.¹⁶

Tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk mengemukakan sistem konsep keseluruhan ihwal pendidikan. Nah, tentu saja di sana pun akan berkenalan banyak sekali aliran. Menariknya lagi, setiap cabang ilmu pun menyuguhkan kondisi, perspektif dan memiliki banyak aspek yang berbeda secara sistematis dan cermat argumentatif.

Konteks filsafat Pendidikan menurut Brubacher adalah ilmu yang mencari hakikat ilmu dengan pertanyaan yang bersumber pada dunia Pendidikan. Secara singkat, pengertian filsafat Pendidikan sebagai penerapan Analisa filosofis di lapangan Pendidikan.¹⁷

Seperti yang disampaikan oleh M. J Langevelt filsafat Pendidikan pada hakikatnya bersumber pada pemikir sarwa secara daikal dan menurut sistem. Sarwa inilah yang disebut-sebut sebagai dasar pemikiran seseorang dalam filsafat. Dilihat dari sudut pandangnya, sumber pemikiran filsafat juga dapat dilihat dari alat untuk memikirkan pokok dasarnya.¹⁸

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional meliputi kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran. Termasuk pula menyinggung tentang pengetahuan, keterampilan, nilai dan perasaan. Setidaknya di dalam undang-undang ini kamu pun akan mempelajari proses pendidikan yang meliputi dan mempelajari hubungan edukasi yang efektif antara guru dan peserta didik.¹⁹

Bagaimanapun juga filsafat pendidikan disampaikan tidak abstrak. Tetap disampaikan sesuai dengan syarat yang harus dipenuhi. Misalnya adanya metode pendidikan yang sesuai, adanya sarana termasuk perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan yang mendukung pembelajaran.

¹⁶ TW Moore, *Introducción a La Filosofía de La Educación* (Trillas México, 1987).

¹⁷ John S Brubacher, *On the Philosophy of Higher Education. Revised Edition. The Jossey-Bass Series in Higher Education.* (ERIC, 1982).

¹⁸ Martinus Jan Langeveld, *Beknopte Theoretische Pedagogiek* (Wolters-Noordhoff, 1979).

¹⁹ Republik Indonesia Undang-Undang, "No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Bandung: Citra Umbara, 2003.

Pada dasarnya fungsi pendidikan mengulas tentang mengajar dan studi tentang metode dalam mengajar yang melihat psikologis peserta didik. Selain itu juga didasarkan pula pada cabang ilmu yang memiliki korelasi dengan ilmu tersebut.

Ilmu Pendidikan dalam filsafat menurut pdari filsuf seperti Francis Bacon, Aristoteles, Herbert spencer, august comte dan horne ilmu Pendidikan memiliki klasifikasi ilmu. Sayangnya klasifikasi tersebut tidak tersurat. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa ilmu Pendidikan dalam filsafat itu sendiri pun sebenarnya juga kurang jelas, karena masih terus dikaji secara terus menerus.

Menurut para ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (moral conditioning) dan latihan moral (moral traning) untuk pembiasaan. Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan moral yang dianggap baik pada saat itu harus dihukum. Ketrampilan intelektual kurang dipentingkan dalam paham ini karena akan memperlambat seseorang dalam menyesuaikan dirinya, paham ini bertujuan sebagai upaya untuk mengimbangi pesatnya. Artinya paham ini beranggapan bahwa pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral.

Menurut Durkheim:

Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin. Semua disiplin mempunyai tujuan ganda, mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam tindak-tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Disiplin mengembangkan cakrawala yang mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Disiplin mengatur dan memaksa.²⁰

Pendidikan moral sering juga disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter atau 01pendidikan akhlak. Untuk lebih jelasnya, perlu dikaji istilah-istilah yang digunakan dan persamaan maupun perbedaannya.

Kirschenbaum mengatakan bahwa pendidikan moral dan pendidikan nilai itu merupakan satu bidang yang sama. Selanjutnya Kirschenbaum mengatakan

"Values Education is used as the shorthand term for the field of values education and moral education. Values Education and Moral Education is described as an

²⁰ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan (Terj.)*, trans. Lukas Ginting (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 35.

*educational field or endeavor with two complementary goals – helping students lead personally satisfying and socially constructive lives.*²¹

Pendidikan nilai digunakan sebagai terma untuk bidang pendidikan nilai dan pendidikan moral yang memiliki dua tujuan saling melengkapi, yaitu membantu peserta didik menuju pada kehidupan personal yang memuaskan dan kehidupan sosial yang konstruktif.

3. Pendidikan Moral Berbasis Psikologis

Menurut perspektif psikologis, Beberapa faktor penyebab krisis moral di kalangan anak muda yaitu:

a. Faktor keluarga

Kenakalan remaja banyak dilatarbelakangi oleh keluarga yang *broken home* atau keluarga tidak harmonis. Dari keluarga yang tidak harmonis ini dapat memberikan dampak mental dan psikologis terhadap anak.

b. Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Terjadinya krisis moral karena remaja gagal mencapai integrasi kedua.

c. Kontrol Diri yang Lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku yang tidak terpuji. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

d. Sikap Mental yang Tidak Sehat

Perilaku yang menyimpang dapat pula disebabkan karena sikap mental yang tidak sehat. Sikap tersebut ditunjukkan dengan tidak merasa bersalah atau menyesal atas perbuatannya, bahkan merasa senang.

e. Pelampiasan Rasa Kecewa

Seseorang yang mengalami kekecewaan apabila tidak dapat mengalihkannya ke hal positif, maka ia akan berusaha mencari pelarian untuk memuaskan rasa kecewanya.

f. Pengaruh lingkungan dan Media Massa

²¹ Howard Kirschenbaum, *100 Ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. (ERIC, 1995), h. 57.

Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang dapat disebabkan karena terpengaruh oleh lingkungan kerjanya atau teman sepermainannya. Begitu juga peran media massa, sangat berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku.

g. Dorongan Kebutuhan Ekonomi

Perilaku menyimpang yang terjadi karena adanya dorongan kebutuhan ekonomi.

Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik.

Ketika individu mulai menyadari bahwa ia merupakan bagian dari lingkungan sosial dimana ia berada, bersamaan itu pula individu mulai menyadari bahwa dalam lingkungan sosialnya terdapat aturan-aturan, norma-norma/nilai-nilai sebagai dasar atau patokan dalam berperilaku. Keputusan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan norma yang berlaku dan nilai yang dianutnya itu disebut moralitas.

Salah satu teori tentang perkembangan moral diajukan oleh Lawrence Kohlberg yang menekankan pada penalaran dalam perkembangan moral (moral reasoning) yang berkembang dalam tahapan-tahapan. Dalam perkembangan moral, Kohlberg juga menekankan pada internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikontrol secara eksternal ke perilaku yang dikontrol secara internal. Berikut tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg seperti tercantum dalam Santrock:

a. *Preconventional Reasoning*

Pada level ini, anak tidak menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran (reward) eksternal.

b. *Conventional Reasoning*

Pada level ini, anak patuh secara internal pada standar tertentu tetapi pada dasarnya standar itu ditetapkan oleh orang lain seperti orang tua atau aturan sosial. Pada level ini, internalisasi berlangsung secara setengah-setengah (intermediate)

c. *Postconventional Reasoning*

Pada level ini moralitas telah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Anak mengetahui aturan-aturan moral alternatif, mengeksplorasi pilihan-pilihan dan memutuskan sendiri apa yang terbaik secara moral bagi dirinya.²²

Kohlberg percaya bahwa anak mengkonstruksikan pemikiran moral pada saat melewati tahap-tahap tersebut dan bukan secara pasif menerima norma moralitas kultural. Kohlberg juga berpendapat bahwa hubungan antar kawan seusia (peer) akan memajukan penalaran moral karena dalam hubungan seperti ini anak berkesempatan melakukan peran yang berbeda.²³

4. Pendidikan Moral Berbasis Sosiologis

Pendidikan moral, di zaman modern seperti sekarang ini, agaknya sudah menjadi satu fenomena kemasyarakatan yang boleh dikatakan universal. Hampir semua masyarakat modern cenderung untuk menempatkan pendidikan moral sebagai bagian integral dari sistem kependidikannya. Kendati demikian tidak lantas berarti bahwa di luar masyarakat modern tidak dikenal adanya pendidikan moral. Praksis pendidikan semacam itu sebenarnya sudah dikenal pula di berbagai tipe masyarakat, termasuk di masyarakat yang tergolong terbelakang sekalipun, yaitu dalam bentuk sosialisasi moral.

Minimnya pendidikan moral di Indonesia, mempengaruhi kemajuan Negara Indonesia, salah satunya dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat modern untuk mulai memisahkan kehidupan keagamaannya dari aktivitas hidup kesehari-hariannya. Pendidikan berbasis moral akan sangat berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan diri dan bergaul dengan masyarakat. Moral adalah bekal di dalam mengembangkan diri. Hal itu dikarenakan, ketika moral telah diam dalam diri, manusia akan dapat mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan utamanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masalah moral, adalah suatu masalah yang menjadi perhatian manusia di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Hal itu dikarenakan, kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu. Orang yang pendidikannya tinggi belum tentu mempunyai etika, akhlak dan moralitas yang baik. Malah banyak fakta di lapangan membuktikan betapa banyak orang yang berpendidikan

²² John W Santrock, *Child Development* (New York: McGraw, 2007).

²³ Kohlberg dalam Sjarkawi, *Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*.

tinggi memiliki kelakuan yang melanggar nilai-nilai kehidupan (agama dan moralitas) dalam bermasyarakat.

Menurut Durkheim, sebagaimana yang dikutip dalam Hidayat (2014), moralitas dalam pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu set tugas dan kewajiban yang memengaruhi perilaku individu yang dikonstruksikan melalui disiplin di sekolah. Dalam pendidikan moral terdapat hukum moralitas yang merupakan sebagian kecil dari dimensi fenomena moral. Fenomena moral inilah yang menggambarkan kondisi moralitas yang terjadi di masyarakat. Tulisan ini juga memperkuat tiga elemen moralitas yang disampaikan oleh Durkheim, yaitu: kedisiplinan, ikatan pada kelompok sosial, dan otonomi pada individu. Menurut Hidayat, konsep-konsep mengenai kedisiplinan mengacu pada pemikiran dua tokoh, yaitu Durkheim dan Giddens.

Menurut Durkheim, kedisiplinan merupakan bentuk kehidupan kolektif ideal yang menjadi fakta moral dalam masyarakat, sehingga dapat dipahami dan dipraktikkan secara seimbang dan menyeluruh.²⁴ Sementara itu, menurut Giddens, kedisiplinan memiliki kaitan dengan kebebasan individu yang berlandaskan pada kesadaran diri individu secara alamiah. Dengan demikian, kedisiplinan dapat bersifat internal sekaligus juga bersifat eksternal dalam mengatur individu pada masyarakat.²⁵

Moral diharapkan menjadi motor penggerak masyarakat untuk menuju 'social order'. Bagi Durkheim, sumber moralitas dapat berasal dari dua hal, yakni agama dan budaya sakral. Keduanya merupakan bentuk terorganisir dari sebuah tindakan kolektif masyarakat. Masyarakat yang harmonis memiliki solidaritas yang bersumber setidaknya dari dua unsur tersebut. Pada akhirnya, sosiologi diharapkan tidak menjauhkan dirinya dari moralitas sebagai objek kajiannya. Saatnya menyudahi sisi misterius moralitas dalam disiplin sosiologi.

5. Faktor Yang Mendorong Usaha Perbaikan Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Moral

Adapun solusi yang dapat kita terapkan dalam mengatasi krisis moral di kalangan anak muda menurut penulis yaitu:

a. Menanamkan Pendidikan Karakter Sejak Dini

Anak adalah generasi penerus bangsa yang membutuhkan pendidikan serta pemenuhan hak-hak nya untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang

²⁴ Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan (Terj.)*.

²⁵ Anthony Giddens, *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics* (Cambridge University Press, 1989).

dimilikinya karena sejatinya karakter yang baik dapat dibentuk sejak dini. Dalam menerapkan pendidikan karakter ini sebaiknya tidak hanya mengandalkan pendidikan formal saja, melainkan pendidikan karakter ini juga dapat ditanamkan dalam lingkungan keluarga yang merupakan madrasah pertama atau agen utama dalam membentuk karakter yang baik pada anak.

b. Memilih Teman Bergaul di Lingkungan yang Tepat.

Pergaulan sangat memengaruhi karakter dari dalam diri seseorang, apalagi pada tahap remaja. Mereka sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain. Oleh karena itu orang tua sebagai agen utama sebaiknya lebih memerhatikan serta memantau lagi bagaimana pergaulan anak-anak mereka diluar dan dengan siapa saja mereka berada di luar lingkup rumah.

c. Memanfaatkan Perkembangan IPTEK dengan baik.

Mampu memanfaatkan perkembangan IPTEK dengan baik karena denganteknologi, kini kita dapat mengakses dengan mudah hal-hal apapun yang kita inginkan, terlebih lagi semakin maraknya video-video porno di kalangan remaja yang dapat merusak moral.

d. Meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang sangat penting sebagai solusi karena sesuatu apapun yang dilandasi dengan iman dan taqwa tidak akan mengarah ke hal-hal yang negatif. Dengan kita mengingat dan menyadari bahwa ada Tuhan yang selalu mengawasi apapun yang kita lakukan, maka dengan itu kita pun akan lebih sadar bahwa apapun yang kita lakukan di dunia tentu ada konsekuensi serta pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan moral merupakan hal sangat fundamental oleh karenanya sangat urgen ditanamkan pada anak. Mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan berbagai metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut agama dan masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan perlu mempunyai alasan dan landasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak. Potensi apapun yang muncul dari anak seyogianya kita kembangkan dengan jelas dan terprogram dengan baik. Tidak hanya perkembangan bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani saja, namun aspek moral dan

keagamaan pun seharusnya menjadi salah satu pokok pengembangan dan pembinaan yang harus dikelola, diprogram dan diarahkan dengan sempurna.

Tujuan pendidikan moral adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Substansi dari pendidikan moral adalah membentuk kepribadian yang paripurna bagi setiap anak. Perlu dipahami bahwa semuanya harus berorientasi pada fungsi pendidikan yaitu sebagai fungsi adaptasi, fungsi pengembangan dan fungsi bermain dan didasari pada 6 prinsip, yaitu prinsip pengamatan, peragaan, bermain sambil belajar, otonomitas, kebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan.

Moral diharapkan menjadi motor penggerak masyarakat untuk menuju 'social order'. Bagi Durkheim, sumber moralitas dapat berasal dari dua hal, yakni agama dan budaya sakral. Keduanya merupakan bentuk terorganisir dari sebuah tindakan kolektif masyarakat. Masyarakat yang harmonis memiliki solidaritas yang bersumber setidaknya dari dua unsur tersebut.

Menghadapi krisis moral yang sedang menghantam bangsa ini, maka sudah seharusnya Pendidikan mengambil peranan utama yang berdiri di garda terdepan sebagai benteng moral bangsa. Dalam konteks pendidikan moral berbasis agama, filsafat, psikologis, dan sosiologis, penulis merekomendasikan:

1. Pemerintah baik tingkat pusat dan daerah

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pembinaan moral masyarakat adalah pertama, melalui penanaman nilai-nilai agama, kesopanan dan asusila dengan diadakannya pembinaan moral bagi masyarakat khususnya pada anak-anak agar tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif yang ada di lingkungan lokalitas, karena dengan menanamkan nilai-nilai tersebut seseorang tidak akan terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik.

Prinsip otonomi daerah diberikan kewenangan membuat kebijakan daerah, untuk memberi pelayanan, peningkatan peran serta, prakarsa, dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat, khususnya tentang kebijakan akan pendidikan moral.

2. Lembaga pendidikan

Pembelajaran atau pendidikan moral harus disesuaikan dengan karakteristik dan budaya dari setiap peserta didik. Jadi dalam pembelajaran atau pendidikan moral yang baik, seharusnya tidak sama porsinya antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Maka dari itu menurut penulis dalam setiap pembelajaran moral, maka seorang pendidik baik itu guru maupun dosen harus memahami dulu karakteristik dan kebudayaan masing-masing peserta didik-nya.

3. Guru

Peran yang dapat dilakukan guru guna mendidik moral generasi muda seperti memotivasi, mengarahkan, menjadi inisiator, menjadi informator, menjadi evaluator, serta menjadi fasilitator yang baik bagi siswa maka tindakan moral siswa juga akan semakin baik.

Guru yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Guru dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam paradigma masyarakat Jawa guru mempunyai makna “digugu dan ditiru” digugu dengan maksud dipercaya karena dianggap yang berilmu sedangkan ditiru yaitu mengikuti segala tingkah lakunya karena dianggap benar dan menjadi suri tauladan bagi semua muuridnya. Oleh karena itu, guru memegang tanggung jawab penting dalam membina siswa-siswinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. “Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme,” 1995.
- Abdurrahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah, Terj.* Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Uqud Al-Lujain Fi Bayani Huquqi al-Zaujain.* Semarang: Maktabahwa Mathba’ah Thoha Putra, n.d.
- Amin, Ma’ruf, and M. Nasruddin Anshary. “Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantany.” *Pesantren VI*, no. 1 (n.d.).
- Brubacher, John S. *On the Philosophy of Higher Education. Revised Edition. The Jossey-Bass Series in Higher Education.* ERIC, 1982.
- Dewantara, Agustinus. “Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia),” 2017.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan (Terj.).* Translated by Lukas Ginting. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Giddens, Anthony. *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics.* Cambridge University Press, 1989.
- Hakim, Dian Mohammd. “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany.” *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 15–29.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kirschenbaum, Howard. *100 Ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings.* ERIC, 1995.
- Langeveld, Martinus Jan. *Beknopte Theoretische Pedagogiek.* Wolters-Noordhoff, 1979.
- Machmud, Hadi. “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *AL-TA’DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2014): 75–84.
- Moore, TW. *Introducción a La Filosofía de La Educación.* Trillas México, 1987.

- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mutahhari, Murtaza, Muhammad Babul Ulum, and M Edi Hendri. *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*. Jakarta: Penerbit al-Huda, 2004.
- Santrock, John W. *Child Development*. New York: McGraw, 2007.
- Sjarkawi. *Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Syukur, Suparman, and Anang Haris Himawan. *Etika Religius*. Pustaka Pelajar, 2004.
- Undang-Undang, Republik Indonesia. "No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Bandung: Citra Umbara*, 2003.